

Kajian Pragmatik: Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rumah Karya J.S. Khairen

Eneng Syifa Rahmadani¹, Aam Nurjaman², Muhammad Firman Al-Fahad³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Indonesia

syfrhmdn22@gmail.com¹, aamnurjamanunpak@gmail.com², alfahadfirman@gmail.com³

Kata Kunci:

Tindak Tutur Ilokusi, Novel, LKPD

Abstrak

Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai medium ekspresi estetis yang menyimpan maksud komunikatif di balik setiap ujaran antartokoh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah* karya J.S. Khairen dan implikasinya terhadap pengembangan LKPD apresiasi teks prosa di SMA. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan landasan teori klasifikasi ilokusi Searle (1969): asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif, identifikasi, dan klasifikasi dialog antartokoh, dengan keabsahan dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menemukan 191 data tindak tutur ilokusi: asertif 84 data (43,98%), direktif 49 data (25,65%), ekspresif 31 data (16,23%), deklaratif 15 data (7,85%), dan komisif 12 data (6,28%). Dominasi tuturan asertif mencerminkan kecenderungan tokoh membangun relasi melalui penyampaian informasi, sementara tingginya direktif menggambarkan dinamika kuasa antartokoh. Temuan ini diimplikasikan dalam pengembangan LKPD berbasis Kurikulum Merdeka kelas XI SMA untuk mendorong kemampuan analisis dan berpikir kritis terhadap teks sastra.

Key Word:

Illocutionary Speech Acts, Novels, LKPD

Abstract

Language in literary works functions as a medium of aesthetic expression that contains communicative intent behind every utterance between characters. This study aims to describe the illocutionary speech acts in the novel *Rumah* by J.S. Khairen and its implications for the development of LKPD on prose text appreciation in high school. The method used is descriptive qualitative with a theoretical basis of Searle's (1969) illocutionary classification: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. Data were collected through intensive reading, identification, and classification of dialogues between characters, with validity guaranteed through triangulation. The results of the study found 191 data of illocutionary speech acts: assertive 84 data (43.98%), directive 49 data (25.65%), expressive 31 data (16.23%), declarative 15 data (7.85%), and commissive 12 data (6.28%). The dominance of assertive speech reflects the tendency of characters to build relationships through conveying information, while the high level of directives illustrates the power dynamics between characters. These findings are implied in the development of LKPD based on the Independent Curriculum for grade XI SMA to encourage analytical and critical thinking skills towards literary texts.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa estetis dan imajinatif. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menuturkan kisah, tetapi juga menyampaikan pandangan, nilai, dan gagasan tentang kehidupan. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis dan refleksi realitas sosial. Oleh karena itu, sastra berperan penting dalam membentuk kepekaan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan karakter pembaca. Kompleksitas makna yang terkandung dalam cerita, dialog, dan pemikiran tokoh seringkali tersembunyi di balik ujaran dan interaksi antartokoh, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang mampu menyingkap makna tersirat serta tujuan komunikatif pengarang.

Pendekatan pragmatik menjadi salah satu cara untuk memahami makna mendalam dalam karya sastra, terutama melalui analisis tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti pernyataan, perintah, permintaan, nasihat, atau teguran. Menurut Searle (1969), setiap tuturan memiliki tiga aspek utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Aspek lokusi menekankan makna literal kalimat, ilokusi menekankan maksud dan niat penutur, sedangkan perlokusi menyoroti efek tuturan terhadap pendengar. Analisis pragmatik memungkinkan pembaca menafsirkan maksud dan niat di balik ujaran tokoh, sehingga pesan moral, motivasi, dan dinamika sosial dalam cerita dapat dipahami secara lebih mendalam.

Fokus penelitian pada tindak tutur ilokusi dipilih karena aspek ini merepresentasikan maksud, niat, dan tujuan komunikatif penutur yang tidak selalu tersirat dalam makna literal ujaran. Ilokusi mencerminkan mekanisme komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan sikap, maksud, atau perintah melalui bahasa, sehingga menjadi instrumen penting dalam analisis makna teks sastra. John Searle membagi ilokusi menjadi lima kategori utama: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Ilokusi asertif berfungsi untuk menyatakan fakta atau keyakinan penutur tentang dunia; direktif digunakan untuk mengarahkan atau meminta pendengar melakukan suatu tindakan; ekspresif mengekspresikan perasaan atau sikap subjektif penutur; komisif menegaskan janji atau komitmen penutur; dan deklaratif menghasilkan perubahan kondisi sosial melalui ujaran.

Dialog antartokoh dalam novel tidak hanya berfungsi menyampaikan makna literal, tetapi juga mengekspresikan motivasi, sikap, dan kondisi psikologis tokoh yang memengaruhi dinamika naratif. Analisis ilokusi memberikan kemampuan bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana pengarang membangun karakter, mengembangkan konflik, dan menyampaikan pesan moral melalui tuturan tokoh. Penerapan klasifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk mengelompokkan berbagai bentuk tuturan dalam dialog, sehingga membantu mengidentifikasi pola komunikasi tokoh dalam berbagai situasi.

Novel *Rumah* karya J.S. Khairen menceritakan perjalanan Ria, seorang perencana perjalanan mewah yang telah mengunjungi berbagai kota dan tempat eksotis, namun belum menemukan tempat yang benar-benar ia sebut “rumah”. Rumah bagi Ria bukan sekadar bangunan fisik, tetapi ruang emosional yang mencerminkan kenyamanan, rasa aman, dan hubungan keluarga. Pengalaman pahit masa kecil bersama orang tua membentuk konflik batin yang menjadikan rumah sebagai simbol luka dan ketidaknyamanan. Novel ini menelusuri perjalanan Ria dalam memahami arti rumah sejati, mulai dari menghadapi luka masa lalu hingga belajar menerima rumah sebagai pilihan emosional. Analisis tindak tutur ilokusi memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara pengarang menampilkan perasaan, motivasi, dan perubahan psikologis tokoh melalui dialog dan narasi.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Prahesti (2025) yang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif dengan fungsi konvivial, yang membuktikan bahwa pendekatan pragmatik efektif mengungkap makna tersembunyi dalam dialog media visual. Khoirussa'adah (2024) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita dan mengimplementasikan temuannya sebagai bahan ajar menulis teks deskripsi Fase D. Sementara itu, Herlinah (2021) menemukan berbagai jenis ilokusi dalam film *Mekah I'm Coming* yang mencakup fungsi kompetitif, konvivial, dan konflikatif. Kajian-kajian tersebut membuktikan bahwa analisis ilokusi efektif digunakan untuk mengungkap karakter, konflik, dan pesan moral baik dalam karya sastra maupun media visual.

Berdasarkan kajian terdahulu, analisis tindak tutur ilokusi terbukti berperan penting dalam memahami karakter, konflik, dan pesan moral karya sastra. Namun, penelitian yang menelaah tindak tutur ilokusi secara khusus dalam novel *Rumah* karya J.S. Khairen belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian pragmatik dalam sastra Indonesia sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya melalui Kurikulum Merdeka dengan materi apresiasi teks prosa kelas XI dalam bentuk LKPD. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik dan kontribusi praktis dalam pengembangan LKPD sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Widodo (2021) menyatakan bahwa keterlibatan peneliti dalam kegiatan partisipan menjadi penting agar data yang diperoleh bersifat nyata dan akurat, bukan sekadar informasi yang bias atau memihak. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik, termasuk triangulasi, secara berkesinambungan hingga tercapai titik kejenuhan data (Sugiyono, 2023). Metode kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengkaji makna-makna yang tersembunyi di balik teks, narasi, dan dialog dalam novel secara kontekstual. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog para tokoh dalam novel *Rumah* karya J.S. Khairen. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Rumah* karya J.S. Khairen yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur serta konteks penggunaannya dalam membangun alur dan relasi antartokoh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Rumah* karya J.S. Khairen

secara intensif untuk memahami isi dan konteks tuturan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan menandai bagian teks yang mengandung tindak tutur ilokusi, baik dalam narasi maupun dialog. Data berupa kutipan kemudian dicatat dalam instrumen penelitian, diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif), lalu dideskripsikan secara sistematis sesuai kategorinya. Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk melakukan verifikasi serta menjadi alat pembanding agar data yang diperoleh dapat dipastikan valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian analisis tindak tutur ilokusi novel *Rumah* karya J.S. Khairen yang telah dilakukan terdapat 191 data yang telah ditemukan dengan persentase yang telah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Tindak Tutur Ilokusi Novel *Rumah* karya J.S. Khairen

No	Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Data	Presentase (%)
1	Asertif	84	43,98%
2	Direktif	49	25,65%
3	Ekspresif	31	16,23%
4	Komisif	12	6,28%
5	Deklaratif	15	7,85%

Pembahasan

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Tindak tutur melibatkan penutur, pendengar atau penulis, pembaca, serta isi tuturan yang disampaikan. Konsep tindak tutur digunakan dalam berbagai disiplin ilmu karena berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Menurut John Searle tindak tutur ilokusi digolongkan ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penggolongan ini memperlihatkan bahwa setiap tuturan memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dalam interaksi komunikasi. Dengan memahami klasifikasi tersebut, analisis tindak tutur ilokusi dapat dilakukan secara lebih sistematis, sehingga makna, tujuan, dan dampak ujaran dalam suatu wacana dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam dan kontekstual. Berikut ialah contoh dari jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah* karya J.S. Khairen.

Tindak Tutur Asertif

Ilokusi asertif digunakan untuk menyampaikan keyakinan, pandangan, atau penilaian terhadap suatu fakta. Jenis tuturan ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang diucapkan, sehingga penutur memiliki tanggung jawab terhadap isi pernyataannya. Makna tindak tutur asertif mencakup berbagai kegiatan, seperti menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Menyatakan

Konteks, Ujaran ini merupakan pembuka narasi novel. Tokoh Ria memperkenalkan dirinya langsung kepada pembaca menggunakan sudut pandang orang pertama. Ia tidak sedang berbicara kepada tokoh lain, melainkan kepada pembaca sebagai lawan tutur implisit. Situasi tutur berlangsung di awal cerita, sebelum ada konflik atau peristiwa apa pun yang diceritakan.

Data, *Namaku Ria. Pekerjaanku cukup canggih. Barangkali hanya sedikit dari kalian yang pernah mendengarnya. Bayarannya pun fantastis. Aku berurusan dengan orang-orang kaya, baik dari Indonesia maupun mancanegara.*

Data dalam kutipan (1) merupakan tindak tutur ilokusi asertif dengan jenis menyatakan. Narasi pertama yakni “Namaku Ria,” yaitu penutur memperkenalkan identitas dirinya secara langsung dan tegas kepada pembaca. Ujaran tersebut merupakan bentuk asertif yang paling mendasar, yakni menyatakan fakta mengenai diri penutur tanpa adanya unsur perintah, janji, maupun ungkapan perasaan. Selanjutnya, tindak tutur asertif semakin diperkuat melalui ujaran “Pekerjaanku cukup canggih. Barangkali hanya sedikit dari kalian yang pernah mendengarnya,” penutur menyatakan penilaiannya terhadap profesi yang ia geluti sekaligus memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai keunikan pekerjaannya. Tindak tutur asertif kemudian ditutup melalui ujaran “Bayarannya pun fantastis...” penutur kembali menyatakan fakta mengenai kondisi pekerjaannya secara lugas dan penuh keyakinan.

Mengusulkan

Konteks, Nakhoda kapal mengusulkan kepada warga Tristan da Cunha untuk memajukan jadwal keberangkatan kapal demi membantu Ria yang perlu segera pulang.

Data, Penduduk di sini bicara bahasa Inggris, jadi aku mengerti. *“Kita ada situasi. Kapal harusnya berangkat dua minggu lagi. Namun, sepertinya aku ingin mengusulkan bagaimana jika dipercepat tiga atau empat hari lagi?”* Suara orang-orang berbisik seperti suara lebah.

Data dalam kutipan (2) merupakan tindak tutur ilokusi asertif dengan jenis mengusulkan dengan perubahan rencana. Nakhoda kapal menyampaikan kepada warga bahwa ada situasi yang memerlukan percepatan keberangkatan. Tuturan ini mengikat penutur pada proposisi yang ia ajukan sebagai usulan, bukan keputusan sepihak. Penggunaan kata *“mengusulkan”* dan frasa *“bagaimana jika”* menunjukkan bahwa penutur menghormati otoritas komunitas untuk memutuskan, meskipun ia memiliki posisi sebagai nakhoda. Bisikan warga seperti suara lebah yang mengikuti tuturan ini menggambarkan betapa besarnya dampak usulan tersebut bagi kehidupan komunitas.

Mengemukakan Pendapat

Konteks, Seorang klien Rusia meminta ambergris disiapkan di kamar tidurnya. Ria menjelaskan kepada pembaca apa itu ambergris sambil menyisipkan reaksi pribadinya. Situasi tutur berada di atas kapal pesiar saat acara hampir selesai.

Data, Ada permintaan salah satu klien Rusia ini yang cukup biki pusing. Aku harus menyediakan ambergris asli di ruangan tidurnya. Kalian tahu ambergris? *Itu zat bahan dasar parfum mewah yang berasal dari muntahan paus sperma jantan. Baunya sih minta ampun mengoyak hidung. Namun, bagi hidung si klien ini, bau muntahan adalah puncak kenikmatan indra penciumannya.* Berapa harganya? Beuh, bisa bikin keluarga besar kalian pension dini.

Data dalam kutipan (3) merupakan tindak tutur ilokusi asertif dengan jenis mengemukakan pendapat. Ujaran *“Kalian tahu ambergris? Itu zat bahan dasar parfum mewah yang berasal dari muntahan paus sperma jantan,”* Ria menyampaikan kepada pembaca informasi faktual tentang ambergris sekaligus menyisipkan reaksi subjektifnya. Ujaran *“Baunya sih minta ampun mengoyak hidung. Namun, bagi hidung si klien ini, bau muntahan adalah puncak kenikmatan indra penciumannya,”* Ria menyampaikan penilaian subjektifnya terhadap bau ambergris berdasarkan pengalaman langsung yang ia rasakan sekaligus memberikan pandangannya mengenai selera klien yang bertolak belakang dengan penilaian umum. Penggunaan frasa *“minta ampun mengoyak hidung”* semakin memperkuat jenis pengungkapan pendapat dalam ujaran tersebut, karena ekspresi penilaian penutur yang disampaikan secara spontan dan penuh keyakinan.

Melaporkan

Konteks, Kakek bercerita pemerintah mau menutup dan membongkar stasiun. Tetapi, ada seorang anak kecil yang berangkat menggunakan kereta. Lalu, kakek juga menjelaskan dampak dari tindakannya yang melaporkan ke kepala stasiun.

Data, *“Tapi sore itu, anak kecil ini menangis keras sekali di dalam kereta. Singkat cerita, petugas stasiun menenangkannya dan tahu kalau ia tinggal di stasiun itu. Saat itulah kami berkenalan dengannya. Ikut turun di stasiun tempat ia turun. Ikut mengantarnya.”* Si kakek mengangguk. *“Dan mendengar cerita itu, kami bergegas menyampaikannya kepada kepala stasiun. Besoknya, kendaraan proyek langsung bubar jalan. Stasiun itu tetap seperti sediakala. Kata mereka, stasiun akan tetap beroperasi sampai anak ini tamat sekolah.”* Mendengar cerita itu, aku merinding sebentar.

Data dalam kutipan (4) merupakan tindak tutur ilokusi asertif dengan jenis melaporkan. Tuturan ini menyampaikan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis dari penyampaian cerita kepada kepala stasiun, bubarnya kendaraan proyek, hingga keputusan bahwa stasiun akan tetap beroperasi sampai anak tersebut tamat sekolah. Penutur mengikatkan diri pada kebenaran proposisi tentang serangkaian fakta yang telah terjadi. Frasa *“kata mereka”* pada kalimat terakhir merupakan penanda yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bukan berasal langsung dari penutur, melainkan dari pihak lain sehingga penutur secara pragmatis membatasi tanggung jawabnya atas kebenaran proposisi tersebut. Secara keseluruhan, laporan ini menggambarkan bagaimana sebuah cerita sederhana tentang seorang anak mampu menggerakkan keputusan besar yang berdampak pada keberlangsungan sebuah stasiun.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur ini terbagi menjadi empat jenis, yaitu tuturan direktif memerintah, memohon, menasehati, dan menantang.

Memerintah

Konteks, Setelah menarik tangan stafnya, Ria memutar badan dan langsung menghadap klien Rusia yang bertindak kasar tersebut. Pertunjukan putri duyung masih berlangsung di kolam renang kapal, dan teman-

teman klien itu menyaksikan ketegangan ini. Ria berbicara tegas meski tahu klien ini adalah bagian dari kelompok yang diduga mafia.

Data, “Tubuhku memutar, mataku menyorot tajam pada klien itu. *Minta maaf, dan kau bersihkan gelas itu sendiri!* Aku berbicara tegas pada pria rusuh itu.

Data dalam kutipan (5) merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis memerintah. Setelah melindungi stafnya, Ria berbalik dan langsung menghadapi klien Rusia yang bertindak kasar. Tuturan ini mengandung dua tuntutan sekaligus: pertama, permintaan maaf sebagai pengakuan kesalahan; kedua, perintah untuk membersihkan sendiri pecahan gelas yang ia akibatkan. Keberanian Ria mengucapkan tuturan ini, meskipun ia tahu kliennya diduga anggota mafia memperlihatkan bahwa nilai profesionalisme dan martabat staf berada di atas kepentingan komersial dalam sistem nilai tokoh ini. Tuturan ini menjadi salah satu momen paling kuat dalam novel dari sisi tindak tutur.

Memohon

Konteks, Ria menerima telepon dari saudara tirinya yang memohon agar ia tidak menutup telepon Data, Mendengar suara itu, tubuhku membeku. “*Aku mohon jangan dimatikan dulu. Aku tahu Mbak Ria begitu membenciku.*” Tubuhku masih membeku.

Data dalam kutipan (6) merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis memohon. Saudara tiri Ria membuka percakapan telepon dengan permohonan agar Ria tidak segera menutup telepon, sambil mengakui bahwa ia menyadari kebencian Ria terhadapnya. Tuturan ini adalah strategi direktif yang sangat cerdas: dengan mengakui perasaan negatif Ria terlebih dahulu, penutur mengurangi kemungkinan penolakan. Permohonan ‘jangan dimatikan dulu’ hanya meminta waktu dan kesempatan berbicara, bukan hal yang besar, sehingga menjadi sulit ditolak bahkan oleh seseorang yang sangat membenci penuturnya. Respons Ria yang membeku dua kali menunjukkan betapa efektifnya permohonan ini membekukan pertahanan emosionalnya.

Menasehati

Konteks, Ria berbincang dengan Ms. Ye Lan yang menanyakan kehidupan pribadinya, khususnya tentang pasangan. Setelah mengetahui Ria belum memiliki pacar maupun calon suami, penutur kemudian memberikan nasihat secara halus agar Ria mulai mencari pasangan, meskipun ia sendiri merasa kurang percaya diri karena belum pernah menikah.

Data, “Kamu usia 25? 26? 27? Sudah punya pacar?” Ia menyelidik. Aku menggeleng. Pacaran tak pernah ada di kamusku. “Calon suami?” Aku menggeleng, kali ini dengan tawa tipis. “*Cari, ya. Aku malu sekali menyarankan ini sebenarnya. Lagi pula, aku tak pernah menikah, makanya aku hanya bisa bilang cari, ya. Nasihat lain tentang pernikahan, tak relevan dari mulut orang yang belum pernah menikah sepertiku.*” Aku di antara tertawa dan getir mendengarnya.

Data dalam kutipan (7) merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis menasihati. Ms. Ye Lan mendorong Ria untuk mulai mencari pasangan setelah mengetahui bahwa Ria belum memiliki pacar maupun calon suami. Yang membuat tuturan ini istimewa adalah cara penyampaian: Ms. Ye Lan secara eksplisit mengakui keterbatasan dirinya sebagai pemberi nasihat karena belum pernah menikah. Kesadaran diri ini justru menjadikan nasihatnya terasa lebih tulus dan tidak menggurui. Tuturan direktif ini disampaikan bukan dengan otoritas, melainkan dengan kerendahan hati, sehingga menimbulkan efek emosional yang kompleks pada Ria sebagaimana tercermin dari reaksinya yang berada di antara tertawa dan getir.

Menantang

Konteks, Ayah melempar buku catatan kebutuhan finansial keluarga sebagai tantangan kepada Ibu

Data, “Siap saja! Aku sebelum punya anak, sudah bekerja! Ini semua karena mereka!” Aku dan abang mendengar kalimat itu dari kamar masing-masing. Mungkin itu yang jadi alasan kenapa aku diusir ke pesantren. Biar ibu banyak waktu untuk bekerja, untuk dirinya sendiri. “*Oke.*” Ayah melempar buku, mungkin isinya catatan kebutuhan keuangan keluarga. Biaya-biaya sekolah. Segala macam. “*Coba cari sebanyak itu!*” Ibu tidak menjawab.

Data dalam kutipan (8) merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis menantang. Ayah merespons klaim Ibu bahwa ia bisa menggantikan peran Ayah mencari uang dengan sebuah tantangan terbuka dengan melempar buku catatan kebutuhan finansial keluarga sebagai bukti konkret betapa besar tanggung jawab itu. Tuturan “*Coba cari sebanyak itu!*” bukan sekadar perintah, melainkan tantangan yang mengandung frustrasi, ironi, dan rasa tidak dihargai. Tindakan melempar buku yang menyertai tuturan ini memperkuat intensitas emosionalnya. Bahwa Ibu tidak menjawab menjadi konfirmasi bahwa tantangan ini berhasil memutus argumennya, sekaligus membiarkan ketegangan menggantung yang dirasakan oleh Ria dan Abang dari kamar masing-masing.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap emosional, dan respons penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan sikap, perasaan, atau penilaian kepada mitra tutur, sehingga tuturan tersebut dapat ditanggapi sebagai wujud respons dan keterlibatan dalam proses komunikasi. Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai kategori seperti pujian, kritik, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.

Pujian

Konteks, Tuturan paman pelawak ini mengungkapkan kekagumannya kepada Ria yang kini tampil mengenakan abaya biru toska pilihan ibu Sayyid.

Data, Persisi saat pintu antarkereta terbuka, aku tak kuasa menahan senyum. Gigiku kering saat semua mata tertuju padaku. Makin menggelinjang saat kalimat paman pelawak menyasarku. *“Masyaallah, Habibti!”* Entah apa yang ia ucapkan setelah itu dengan bahasa Arab.

Data dalam kutipan (9) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan jenis pujian. Tuturan paman pelawak ini mengungkapkan kekagumannya kepada Ria yang kini tampil mengenakan abaya biru toska pilihan ibu Sayyid. Ungkapan *“Masyaallah”* merupakan ekspresi pujian yang bernuansa religius yaitu mengandung pengakuan bahwa keindahan yang terlihat adalah anugerah Allah, bukan sekadar pujian biasa. Sementara sapaan *“Habibti”* yang berarti sayangku dalam bahasa Arab menambahkan kesan kehangatan dan keakraban emosional pada ekspresi tersebut. Pujian ini disampaikan di depan seluruh rombongan saat Ria memasuki gerbong kereta, sehingga memiliki efek yang lebih besar dibandingkan pujian yang disampaikan secara personal.

Kritik

Konteks, Habib Hadar mengkritisi cara penyampaian sejarah Islam di sekolah-sekolah sambil mendaki Jabal Nur.

Data, Cerita Muhammad muda, kan? Saat hendak pertama kali menerima wahyu. Sebelum ia dilantik jadi utusan Allah. Itu sih aku juga bisa menceritakannya pada rombongan ini. *“Satu yang sering luput dari sekolah-sekolah kita. Pelajaran tentang sejarah Islam, tentang Makkah, tentang penerimaan wahyu sering diajarkan. Namun, kebanyakan yang disampaikan dari itu adalah sisi sedihnya, sisi Nabi miskin, menderita, dan sebagainya.”* Lah, apa ini? Bukanlah Rasulullah itu memang miskin? Saat hendak meninggal saja, dia tak punya harta apa-apa selain pakaian dan rumahnya yang sederhana itu.

Dat akutipan (10) menjelaskan bahwa Habib Hadar tidak sekadar menyampaikan kritik berbasis fakta, tetapi juga mengungkapkan rasa prihatin yang tulus terhadap kondisi pendidikan Islam yang ia amati selama ini. Kata ‘sering luput’ mengandung nada kekecewaan yang halus namun nyata, a sesuatu yang seharusnya disampaikan secara utuh justru terus-menerus terlewatkan. Tuturan ekspresif ini berfungsi sebagai pembuka empati yang membuat audiens merasa bahwa penceramahannya bukan sedang menggurui, melainkan berbagi keresahan bersama.

Terima kasih

Konteks, Staf dapur yang tadi ditampar menghampiri Ria secara langsung. Suasana sudah jauh lebih tenang.

Data, Para mafia Rusia itu sudah pergi dengan helikopter mereka. *“Mbak Ria, terima kasih ya tadi.”* Staf dapur yang tadi kena tampar menghampiriku.

Data dalam kutipan (11) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan jenis berterima kasih yang diujarkan oleh staf kepada Ria. Tuturan ini muncul setelah suasana sudah jauh lebih tenang dan para klien Rusia telah pergi. Ini adalah percakapan tatap muka pertama antara keduanya setelah insiden tamparan. Kata ‘tadi’ dalam tuturan ini secara implisit merujuk pada tindakan Ria yang membela dan melindunginya, sehingga tuturan ekspresif ini mengandung muatan emosional yang dalam. Ungkapan terima kasih ini sekaligus berfungsi sebagai pengakuan atas tindakan keberanian Ria di hadapan klien berbahaya.

Permintaan maaf

Konteks, Saudara tiri Ria meminta maaf atas perilaku ibunya yang telah meninggal.

Data, Apa dia tidak tahu kalau kehadiran ibunya di hidup ayahku justru menghancurkan dan membunuh keluarga lain? *“Aku hanya ingin datang, memohonkan maaf atas almarhumah ibuku. Tidak tahu apakah saatnya tepat atau tidak. Maafkan ibuku ya, Kak Ria, Bang Lutfi.”* Ruangan senyap masih dengban sisa isak tangis.

Data dalam kutipan (12) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan jenis permintaan maaf. Saudara tiri Ria datang dan memohonkan maaf atas perbuatan ibunya yang telah meninggal. Tuturan ini

memiliki dimensi ekspresif yang sangat kompleks: ia mengungkapkan rasa bersalah yang diwarisi, rasa rendah diri (tidak tahu apakah saatnya tepat atau tidak), dan keinginan tulus untuk menutup luka lama. Fakta bahwa ia memohon maaf bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk ibunya yang sudah tiada menjadikan tuturan ini sebagai salah satu ekspresi paling berat secara moral dalam keseluruhan data. Kesunyian ruangan setelah tuturan ini menggambarkan betapa besar dampak emosionalnya terhadap Ria dan Abang.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan jenis tuturan yang mengikat penutur pada kewajiban untuk melaksanakan apa yang telah diucapkannya. Tuturan ini dipahami sebagai pernyataan yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang dan umumnya bersifat menjanjikan. Tindak tutur komisif menurut terdiri atas tiga jenis utama, yaitu menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

Menjanjikan

Konteks, Ria berjanji untuk datang lagi ke Mekkah.

Data, Dua menit. Aku sampai bicara pada diri sendiri. Kali ini bukan bicara dalam hati lagi. Namun, benar-benar bicara dengan mulut dan bersuara. *“Ya Allah, terima kasih. Aku janji nanti ke sini lagi. Aku bahagia sekali di sini. Aku akan datang lagi.”* Tubuhku melonjak-lonjak kecil. Lonjakan tangis. Tangisan perpisahan berselimutkan kebahagiaan.

Data dalam kutipan (13) merupakan tindak tutur ilokusi komisif yang jenis menjanjikan. Ujaran *“Aku janji nanti ke sini lagi,”* Ria berjanji kepada Allah untuk kembali ke Makkah, dan mengulanginya dengan frasa *“aku akan datang lagi”*, menegaskan keseriusan komitmennya. Keunikan tuturan ini terletak pada konteksnya, Ria berbicara keras kepada dirinya sendiri sekaligus kepada Allah, sesuatu yang tidak biasa baginya. Tangis yang bercampur kebahagiaan sebagai respons fisik terhadap tuturan komisif ini menunjukkan betapa besarnya ketulusan dan kedalaman emosi yang melatarinya. Tuturan ini menjadi puncak dari seluruh perjalanan spiritual Ria dalam novel.

Menawarkan

Konteks, Ria mencoba menawar kepada Ustaz Abdul Latif agar tetap mau berangkat dengan menaikkan bayaran.

Data, Bisa-bisanya ia menolak. *“Wah, kalau begitu saya bayar enam kali lipat, deh?”* “Maaf, Mbak, ini bukan perkara uang.”

Data dalam kutipan (14) merupakan tindak tutur ilokusi komisif dengan jenis menawarkan. Ria yang tidak terima dengan penolakan Ustaz Abdul Latif mencoba meyakinkannya dengan tawaran pembayaran enam kali lipat. Tuturan ini mengikat Ria pada komitmen finansial yang sangat besar, mencerminkan betapa tingginya nilai keberhasilan perjalanan ini baginya. Namun respons ustaz yang menegaskan bahwa ini bukan perkara uang menjadi momen penting ada nilai yang tidak bisa dibeli, bahkan oleh seseorang seperti Ria yang terbiasa menyelesaikan segalanya dengan uang dan koneksi.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menciptakan keadaan atau status baru dalam suatu situasi. Tindak tutur deklaratif bertujuan menghasilkan perubahan terhadap keadaan, status, atau situasi tertentu melalui tuturan yang diucapkan. Melalui tuturan ini, penutur dapat menetapkan keputusan baru, seperti memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan.

Memutuskan (keputusan)

Konteks, Ria menyampaikan keputusannya yang menyakitkan untuk menyerah dan mengikuti semua kemauan orang tua.

Data, Tangisku baru benar-benar keluar besoknya, saat Abang pulang. *“Aku sudah ambil keputusan, Bang. Aku akan ikuti kemauan mereka, lulus, jadi PNS, menikah.”* Pernahkah kalian melihat kakak laki-laki kalian menahan tangis karena gagall melindungi kalian? Tak peduli seberapa menyebalkannya hubungan kalian saat kecil, tetapi saat dewasa ia justru tumbuh sebagai menara terkokoh yang melindungimu dari ombak dan badai.

Data dalam kutipan (15) Ria secara resmi mengubah statusnya dari anak yang melawan menjadi anak yang menyerah. Perubahan realitas ini terjadi melalui ucapan, begitu ia mengatakan *“Aku sudah ambil keputusan, Bang. Aku akan ikuti kemauan mereka, lulus, jadi PNS, menikah.”* kepada Abang, keputusan itu menjadi nyata dan mengikat. Kata ‘sudah’ di awal kalimat menegaskan bahwa ini bukan wacana, melainkan keputusan final.

Melarang

Konteks, Petugas bandara menghadang Ria yang mencoba menerobos area terlarang dengan seruan tegas yang mengandung larangan implisit bahwa Ria tidak berhak berada di sana.

Data, Aku mencoba menerobos pemeriksaan tiket pesawat itu. Petugas langsung menghadangku. “Hei! Ibu tidak seharusnya di sini!” Dua orang mencoba menyergapku.

Data dalam kutipan (16) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif dengan jenis melarang. Petugas bandara menghadang Ria yang mencoba menerobos area terlarang dengan seruan tegas yang mengandung larangan implisit bahwa Ria tidak berhak berada di sana. Tutaran “Ibu tidak seharusnya di sini!” bukan hanya pernyataan fakta, melainkan sebuah larangan yang menuntut Ria untuk segera menghentikan tindakannya. Konteks emosional tuturan ini sangat kuat yaitu Ria menerobos karena panik mendengar bahwa pilot yang meninggal mungkin adalah abangnya, namun petugas tidak memiliki pengetahuan atas keadaan darurat emosional yang sedang dialaminya.

Implikasi

Implikasi tindak tutur ilokusi dalam novel Rumah karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran di SMA dapat diintegrasikan dalam materi apresiasi teks prosa novel melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia kelas XI. Pembelajaran apresiasi teks prosa tidak hanya menekankan pada pemahaman alur, tokoh, dan latar, tetapi juga pada analisis bahasa sebagai sarana penyampaian makna. Melalui LKPD, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, serta menafsirkan maksud tuturan berdasarkan konteks situasi dalam novel. Kegiatan ini mendukung kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi makna tersurat maupun tersirat dalam teks prosa secara lebih kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap analisis tindak tutur ilokusi dalam novel Rumah karya J.S. Khairen dapat disimpulkan bahwa ditemukan 191 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur asertif sebanyak 84 data (43,98%), direktif 49 data (25,65%), ekspresif 31 data (16,23%), komisif 12 data (6,28%), dan deklaratif 15 data (7,85%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam novel. Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur dengan jumlah paling banyak dibandingkan jenis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tokoh dalam novel lebih banyak berfungsi untuk menyampaikan informasi, menyatakan fakta, serta mengemukakan pendapat secara langsung. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa komunikasi antar tokoh cenderung bersifat informatif dan deskriptif dalam membangun alur cerita. Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam novel didominasi oleh tindak tutur asertif yang mencerminkan kecenderungan pengarang dalam menghadirkan tuturan tokoh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan keadaan secara eksplisit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi analisis teks prosa/novel, sebagai bahan untuk melatih peserta didik dalam memahami makna tuturan tokoh berdasarkan teori tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang pembelajaran apresiasi teks prosa di kelas XI SMA. Guru dapat memanfaatkan LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai media ajar yang mendorong peserta didik untuk menganalisis makna dan tujuan komunikatif dalam teks sastra secara kritis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh kajian komparatif yang lebih beragam dan mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis tidak hanya pada aspek ilokusi, tetapi juga mencakup aspek lokusi atau perlokusi guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang efek tuturan antartokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Finoza, L. (2019). *Komposisi bahasa Indonesia untuk mahasiswa nonjurusan bahasa*. Diksi Insan Mulia.
- Herlinah, L. (2021). *Analisis tindak tutur ilokusi pada film "Mekah I'm Coming"* [Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5504>
- Khairan, J. S. (2026). *Rumah*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Khoirussa'adah, A. (2024). *Tindak tutur ilokusi dalam novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita dan implementasinya terhadap materi ajar menulis teks deskripsi fase D* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. Repository UNISSULA. <https://repository.unissula.ac.id/35284/>
- Lirung, N. T. (2020). *Tindak tutur ilokusi dalam novel Re: karya Maman Suherman* [Skripsi, Universitas Mulawarman]. Digilib UNMUL. https://digilib.unmul.ac.id/index.php?p=show_detail&id=25179
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Prahesti, R. I., & Wardani, O. P. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(2), 515–524. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i2.636>
- Rahayu, E. (2021). *Pragmatik: Teori dan analisis tindak tutur*. Pustaka Belajar.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–12.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Widodo, B. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan sistematis & komprehensif*. Eiga Media.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2021). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zulfa, F. A. (2022). *Tindak tutur ilokusi dalam novel Jingga dan Senja karya Esti Kinasih dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Repository UNP. <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/38117/>